

## HUBUNGAN POLA ASUH *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DI SDN TLOGOMAS 1 KECAMATAN LOWOKWARU MALANG

---

Jojon<sup>1)</sup>, Tavip Dwi Wahyuni<sup>2)</sup>, Sulasmini<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : [jojonzakon@gmail.com](mailto:jojonzakon@gmail.com)

### ABSTRAK

Pola asuh merupakan penerapan pendidikan atau ajaran yang diberikan orang tua kepada anaknya, sedangkan pola asuh *overprotective* merupakan pengasuhan yang berlebihan yang diberikan orang tua kepada anak mereka karena alasan tertentu dari mereka sehingga mereka tidak memberi kebebasan pada anak mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis hubungan pola asuh *overprotective* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang tahun 2015. Desain penelitian ini deskriptif korelasi. Jumlah populasi sebanyak 182 orang dengan Pendekatan *cross sectional* menggunakan teknik *Purposive sampling*. Jumlah sampel 36 orang tua yang mempunyai anak usia sekolah dan 36 anak usia sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2015 s/d 07 Agustus 2015. Uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan pola asuh *overprotective* orang tua 17 orang (47,22%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk perkembangan anak usia sekolah 19 orang (52,78%) berkategori baik. Hasil uji statistik di ketahui *p value* sebesar  $0,881 > 0,05$  artinya  $H_1$  di tolak, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *overprotective* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang.

**Kata Kunci** : Pola asuh *overprotective* orang tua, perkembangan anak usia sekolah.

**THE CORRELATION OF PARENTS'OVERPROTECTIVE PARENTING STYLE  
TOTHE SCHOOL AGE CHILDREN DEVELOPMENT AT SDN TLOGOMAS 1  
LOWOKWARU, MALANG**

**ABSTRACT**

*Parenting is the application of educational or teaching given by parents to their children, whereas the overprotective parenting style is an excessive care that parents give to their children for some reasons from them so they do not give freedom to their children to do activities that they enjoy. The aim of this study is to analyze the correlation of parents' overprotective parenting style to the school age children development at SDN Tlogomas 1 Lowokwaru, Malang in 2015. The research design used in this study is descriptive correlation. Total of population were 182 people with cross sectional approach using purposive sampling technique. Total of samples were 36 parents who have school age children and there were 36 school age children. The study was conducted on July 29<sup>th</sup>, 2015 to August 7<sup>th</sup>, 2015. The statistical test used Chi-Square test. The result of this study showed that there were 17 (47.22%) people use the overprotective parenting style was in the high category, while for the development of school age children, there were 19 (52.78%) people was in a good categorized. The result of statistical test shows that p value was  $0.881 > 0.05$ , it means that  $H_1$  is rejected, means there is no significant correlation between parents' overprotective parenting style to the school age children development at SDN Tlogomas 1 Lowokwaru, Malang.*

**Keywords:** *Parents' overprotective parenting style, school age children development*

**PENDAHULUAN**

Selama ini kita menyadari bahwa orangtua sangat berpengaruh terhadap pengasuhan dan pembinaan terhadap anak. Sebab orang tua merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak,

sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan pribadi anak. Orang tua yang menyadari peran dan fungsinya, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pembinaan secara lebih tepat (Mardya, 2010). Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam proses belajar anak. Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan

mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktek mengasuh dari orang tua mereka sendiri (Santrock, 2011). Sebagian praktek tersebut mereka terima dan sebagian lagi mereka tinggalkan. Jadi pada awalnya sesungguhnya peran orang tua sangat berpengaruh penting dalam pengasuhan anak yang masih berumur sekolah, satu cara menkonseptualisasikan peran orang tua adalah memandang orang tua sebagai manager kehidupan anak pada masa bayi, hal ini mungkin meliputi membawa anak ke dokter dan mengatur pengasuhan anak. Pada masa anak-anak, peran manajerial mungkin berupa menentukan *preschool* mana yang harus dimasuki anak, mengarahkan anak agar memakai pakaian yang bersih dan menjauhkan mainan, dan menyusun aktivitas anak setelah sekolah (Santrock, 2011).

Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pendidikan dalam keluarga merupakan yang pertama dan utama, karena disinilah seorang anak dimulai. Didalam keluarga inilah tingkah laku seorang anak mulai terbentuk. Pendidikan keluarga tercermin dalam intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku orang tua kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan Agama,

tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap Agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Anak yang mempunyai sikap mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi.

Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan di dalam kehidupannya. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri (Jayantini, 2014:2)

Kartono dalam Gustiani (2012) menyatakan apabila anak diasuh dengan pola asuh demokratis maka tumbuh kembang anak akan lebih baik. Dimana

orang tua selalu memberikan kebebasan beraktivitas tetapi tetap diarahkan orang tuanya, akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya tetapi bertanggung jawab akan akibat yang diterima kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orang tuanya dan riang gembira. Jika pola asuh orang tua yang diterapkan otoriter maka anaknya akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu perkembangannya yang lebih baik karena apapun aktivitas anak selalu dikekang dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya beraktivitas. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orang tua, cenderung pemidam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira. Dan yang sering diterapkan selain pola asuh demokratis dan otoriter yaitu pola asuh permisif. Dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orangtua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

Pada dasarnya semua orang tua harus memberikan hak anak untuk tumbuh. Semua anak harus memperoleh yang terbaik agar dapat tumbuh sesuai dengan apa yang mungkin dicapainya dan

sesuai dengan kemampuan tubuhnya. Untuk itu perlu perhatian dan dukungan orang tua.

Masa kanak-kanak adalah masa tersendiri dan sulit dibayangkan bahwa masa tersebut tidak dibedakan dengan masa dewasa. Namun, hukum di Eropa pada abad pertengahan tidak membedakan pelanggaran hukum anak dan orang dewasa (Santrock & John, 2011).

Anak merupakan anggota penting dalam keluarga, kehadiran anak di tengah-tengah keluarga sangat di nantikan. Ketika anak hadir di tengah tengah keluarga orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang secara normal, sehingga orang tua mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan anak (Rumini dkk, dalam Nurela, 2012). Ada orang tua yang bersikap memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan supaya anak bisa mengembangkan potensi dirinya. Ada pula orang tua yang memberi kebebasan kepada anak tapi tetap memberikan kontrol, dan ada pula orang tuayang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua, perilaku orang tua tersebut disebut dengan *overprotective*. Dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka, dan karena anak belum bisa berfikir secara logis maka

perlu ada perlindungan yang ekstra. Dalam memperlakukan anak tentunya orang tua tidak bersikap sembarangan, mereka punya cara tersendiri dengan harapan anak mereka berkembang seperti apa yang diharapkan.

Perilaku orang tua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang, karena pada masa anak-anak merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orang tua, sehingga perilaku orang tua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Kartono seperti dikutip Nurela, (2012) menyatakan perilaku orang tua yang *overprotective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Sekarang ini banyak sekali ditemui orang tua yang memberikan apa saja yang diinginkan anak mereka, tapi tidak memberikan tanggung jawab kepada anak mereka. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sunarto dan

Hartono dalam Nurela (2012) bahwa kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, anak tidak bisa bertanggung jawab apa yang dilakukan, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasaruang lingkungannya terbatas.

Menurut Yusuf yang dikutip Nurela, (2012) menyatakan aspek perilaku *overprotective* orang tua adalah kontak yang berlebih kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

Maraknya berita kejahatan yang mengancam anak-anak membuat kita sebagai orangtua berusaha memberikan perlindungan maksimal untuk buah hati. Tetapi pola asuh *overprotective*, yang membayangi anak ke mana saja, bisa berdampak buruk. Selain anak menjadi tidak mandiri, pola asuh seperti itu juga membuat anak rentan jadi korban perundungan (*bullying*). Dari data yang sudah didapat berdasarkan catatan Dinkes Propinsi Jatim terdapat 2% / 1700 anak mengalami gangguan perkembangan motorik khususnya motorik halus pada anak usia toddler, selain itu juga terdapat gangguan kecerdasan atau retardasi mental (Afrianti, 2008). Dinas Kesehatan tingkat I Propinsi Jawa Timur 2008 untuk deteksi tumbuh kembang balita di Jawa Timur di tetapkan 80% tetapi cakupan

diperiksa 40-59% dan mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,14% (Kus Anna, 2013). Sofyan (2006) mengatakan kurang lebih 50% dari anak di dunia yang perkembangan dan perilaku kesehatannya tidak sesuai dengan yang diharapkan karena pola asuh yang diterapkan (Yosefina N, 2013). Di Indonesia terdapat 250.000 sekolah Negeri dan Swasta. Jumlah anak usia sekolah mencapai 30% dari total penduduk Indonesia (Yosefina N, 2013).

Hasil survei Pusat Inteligencia Kesehatan Kemenkes menyatakan, mayoritas anak Indonesia berpikiran negatif yang dikategorikan sebagai pola pikir tidak sehat. Sebanyak 80% dari 3.000 responden menggambarkan cara berpikir negatif atau mental *block*. Ini adalah bentuk kegagalan pertumbuhan otak dari kecil. Gunawan menyatakan Kondisi pikiran yang serba negatif sebagai salah satu akibat dari keracunan otak akibat ulah orangtuanya. Orangtua pemarah bisa berpengaruh langsung ke kondisi kesehatan otak anak. Jika orangtua berbohong atau marah kepada anak, hal itu dapat menyebabkan otak anak menjadi menyusut. Kondisi semacam itu, jika diteruskan, akan mencegah terjadinya pertumbuhan otak normal.

*Project Director* bidang Cultural Intelligence dari Lembaga Riset Flamingo Singapura, Preeti Varma, mengatakan bahwa tren yang berlaku saat ini menunjukkan orang tua memiliki pola

asuh yang lebih modern. Akibatnya, orang tua saat ini sering kali terlalu *overprotective* kepada anak (Sulaiman Reza, 2014).

Hal ini dapat dilihat di beberapa kota besar di Negara-negara ASEAN, Jakarta contohnya. Banyak orang tua yang melarang anak untuk main di luar rumah karena takut anaknya terkena polusi udara atau pengaruh buruk dari lingkungan (Sulaiman Reza, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Astarini (2013:91) tentang Hubungan Antara Perilaku *Overprotective* Orang Tua Dengan *Bullying* Pada Siswa SDN Bendan Ngisor Semarang. Hasil analisis deskriptif perilaku *overprotective* orang tua untuk tiap aspek menunjukkan bahwa semua aspek pada variabel perilaku *overprotective* orang tua tergolong sedang dari aspek kontak berlebih dengan anak (62,69%), aspek perawatan atau pemberian kepada secara terus menerus (59,7%), aspek mengawasi anak secara berlebihan (43,28%) dan aspek memecahkan masalah anak (64,18%).

Data-data tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pola asuh *overprotektive* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah”. Berdasarkan studi pendahuluan yang ditemukan pada tanggal 12 Agustus-12 September 2014 (saat pelaksanaan KKN) di kelurahan Kaligambir Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar, terdapat 6 keluarga yang menerapkan pola asuh

mengekang atau *overprotektif* pada anak mereka, anak mereka dilarang bermain yang lebih karena takut sakit ataupun terjadi kecelakaan, oleh sebab itu anak mereka lebih banyak diam dan mengikuti apa yang dikatakan orang tua mereka

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pola asuh *overprotektive* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah *korelasional* yaitu mengkaji hubungan antara variabel dimana peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, dan menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian *korelasional* bertujuan untuk mengungkap hubungan korelatif antar variabel (Alimul, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari hubungan antara pola asuh *overprotective* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak usia sekolah dan anak usia sekolah (6-12 tahun) yang berada di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang berjumlah 182 orang.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia sekolah (6-12 tahun) dan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang yang memenuhi kriteria inklusi: Anak usia sekolah yang sehat secara mental dan bersedia menjadi responden, Orang tua yang bisa membaca dan menulis di lingkungan SDN Tlogomas 1 dan bersedia menjadi responden.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan peneliti sendiri (Suyanto, 2011). Pada Penelitian Ini Yang Menjadi Variabel *Independent* Adalah pola asuh *overprotective* orang tua sedangkan yang menjadi variabel *dependent* adalah perkembangan anak usia sekolah.

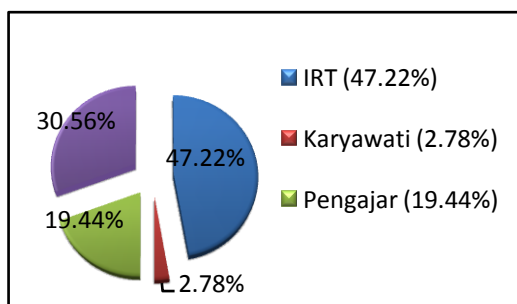
Menurut Moleong dalam Iqbal Hasan (2010) menyatakan analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.

Data variabel independen yaitu pola asuh *overprotective* orang tua, untuk kuisioner pola asuh sebanyak 13 soal dari jawaban kuisioner tersebut ditabulasikan atau dikelompokkan berdasarkan jawaban responden. Hasil dari jawaban responden yang telah diberi score, ditabulasikan, dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah score tertinggi lalu dikalikan

100%. Data variabel dependen yaitu perkembangan anak usia sekolah yaitu pengukuran menggunakan kuisioner sebanyak 15 soal. dalam kuisioner berarti skor maksimal yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan skor tiap-tiap parameter yang telah ditetapkan

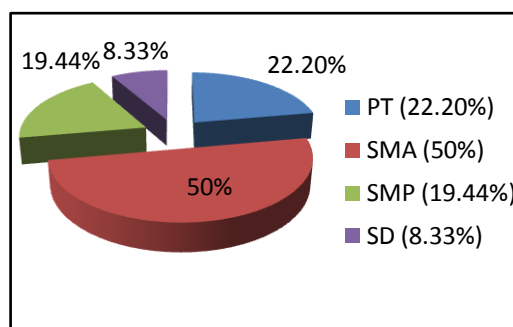
Variable pola asuh overprotective orang tua diukur dengan skala nominal, variable perkembangan anak usia sekolah diukur dengan skala nominal. Dalam penelitian ini untuk analisa data, peneliti menggunakan uji statistik Chi-Square. Proses analisa ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS V. 16 for window dengan tingkat signifikasi ( $\alpha$ ) sebesar 95% dan tingkat kemaknaan 0,05, dengan tingkat kemaknaan sebesar 5%, apabila nilai  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



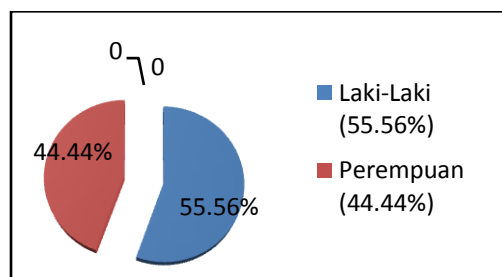
Gambar 1. Diagram lingkaran berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua di Lingkungan SDN Tlogomas 1.

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa pekerjaan orangtua hampir setengahnya adalah Ibu rumah tangga yaitu 17 orang (47,22%).



Gambar 2. Diagram lingkaran berdasarkan karakteristik pendidikan orang tua di lingkungan SDN Tlogomas 1.

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa pendidikan orangtua sebagian adalah SMA yaitu 18 orang (50%).



Gambar 3. Diagram lingkaran berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden anak di SDN Tlogomas 1.

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa lebih dari sebagian besar responden berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 20 (55,56%).



Tabel 1. Distribusi frekuensi total pola asuh *overprotective* orang tua

<b>Total <i>overprotective</i></b>	<b>f</b>	<b>(%)</b>
Sangat Tinggi	8	22,22
Tinggi	17	47,22
Rendah	11	30,56
Sangat Rendah	0	0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pola asuh *overprotective* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang hampir setengah dari responden berkategori tinggi yaitu 17 responden (47,22%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi perkembangan anak usia sekolah

<b>Kategori</b>	<b>f</b>	<b>(%)</b>
Buruk	0	0
Cukup	3	8.33
Sedang	14	38.89
Baik	19	52.78
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang sebagian besar berkategori baik (52.78%).

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan antara pola asuh *overprotective* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang”, dan

metode analisa data penelitian ini yaitu menggunakan *Chi-Square* dengan menggunakan *SPSSV.16 for Windows* dengan derajat kemaknaan *p value* <0,05 maka berikut disajikan hasil analisa antara pola asuh *overprotective* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah. Dari 36 responden yang diteliti dan hasil pengukuran uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *pvalue* 0,881 > 0,05. Maka H1 ditolak dan H0 diterima artinya tidak terdapat hubungan antara pola asuh *overprotective* orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang.

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang dari 36 responden hampir setengahnya menerapkan pola asuh *overprotective* tergolong tinggi yaitu 17 responden (47.22%), sebagian kecil 8(22.22%) responden pola asuh *overprotective* tergolong sangat tinggi, dan 11(30.56%) responden pola asuh *overprotective* tergolong rendah.

Hasil penelitian ini, menunjukkan hampir setengahnya dari responden orang tua mempunyai pola asuh *overprotective* yang tergolong tinggi. Pola asuh *overprotective* orang tua mungkin dipengaruhi oleh karena lingkungan sekitar dan rasa kuatir dari orang tua. Sesuai dengan pendapat Kartono dalam Dinna (2014) yaitu Ketakutan berlebihan orang tua akan bahaya yang mungkin mengancam anak. Orang tua akan selalu

berusaha melindungi anaknya dari hal yang berpotensi menyebabkan bahaya. Keinginan yang tidak disadari untuk selalu menolong dan memudahkan kehidupan mereka. Sedangkan Tingkat pendidikan yang ditempuh responden orang tua sebagiannya adalah pada tingkat SMA 18 responden (50%) hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa dalam Inda Teofila (2012) yang menyatakan Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun nonformal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan jumlah anak, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai 2 anak yaitu 21 responden (58,33%). Menurut Gunarsa dalam Inda Teofila (2012) Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua.

Dilihat dari rentang usia orang tua hampir seluruh responden berusia 20-40 tahun sebanyak 29 orang (81%) dimana rentang usia tersebut sudah siap untuk menjalankan peran pengasuhan. Hal ini disesuaikan dengan teori Supartini (2004) dalam Ella, 2012, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah usia orang tua dimana rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Kemudian dilihat dari siapa yang memberi asuhan kepada anak sebagian besar responden adalah Ibu yaitu 26 (72,22%) ini juga mengindikasikan kalau seorang Ibu lebih

dekat dengan anak dan karena rasa kasih sayang yang tinggi ini juga menyebabkan mereka cenderung mengawasi anak mereka secara berlebihan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat perkembangan anak tergolong baik yaitu 19 responden (52,78%), hal ini mungkin dipengaruhi oleh lingkungan seperti sekolah, seperti yang diungkapkan Gallagher dan Ashner dalam Rahayu (2012) Sekolah merupakan lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak, termasuk perkembangan berpikir mereka. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perkembangan berpikir anak SD seperti Menciptakan interaksi yang akrab dengan murid dan mengembangkan kemampuan berpikir murid itu dan menghargai pendapat dan ide-ide dan aspirasi mereka.

## **KESIMPULAN**

- 1) Pola asuh overprotective orang tua di lingkungan SDN Tlogomas 1 Kecamatan lowokwaru Malang menerapkan pola asuh overprotective tergolong tinggi (47,22%).
- 2) Perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang tergolong baik (52,78%).
- 3) Hasil uji statistik diketahui tingkat kemaknaan (Sig.(2-tailed))  $p$ -value

sebesar  $0,881 > 0,05$  dan yang artinya  $H_0$  diterima berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh overprotektive orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang.

## SARAN

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali apakah ada hubungan jenis kelamin anak dengan perkembangan anak secara psikologis dan emosional.

## DAFTAR PUSTAKA

Alimul, Aziz A. 2012. *Riset keperawatan dan aplikasi teknik penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.

Astarini, Katarina 2013. *Hubungan antara perilaku over protective orang tua dengan bullying pada siswa sdn bendan ngisor*. Fakultas ilmu Pendidikan. Skripsi: Semarang.

Ela. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Keberhasilan Toilet Learning Pada Anak Usia Toddler (tidak diterbitkan)*. Malang: Perpustakaan Unitri

Halim , Dinna R. 2014. *Hubungan perilaku over protective orang tua dengan Strategi koping remaja*. Skripsi: Purwokerto.

Inda, Theofila. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Bani Ahmad (tidak diterbitkan)*. Malang: perpustakaan unitri.

Iqbal, Hasan. 2010. *Analisa data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kus Ana. L. 2013. <http://irrafeisal.blogspot.com/2013/07/pola-asuh-overprotektif-bikin-anak.html>. di akses Tanggal 16 desember 2014.

Nurela. 2012. *Hubungan antara perilaku over protective orang tua Dengan penyesuaian diri remaja*. IAIN: Cirebon.

Rahayu, Mardiyatun M. 2012. <http://kemampuan-berpikir.html>. Diakses tanggal 02 februari 2015.

Santrock, John W. 2011. *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sri Jayantini dkk. 2014. *hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas*

*xi sma. e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling. volume: 2:2.*

Sulaiman, Reza. 2014. *Polaasuh makin modern, orang tua di asia cenderung overprotective terdapat dalam <http://health.detik.com>. Diakses tanggal 4 Juni 2015.*

Suyanto. 2011. *Metodologi dan aplikasi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Nuamedika.

Yosefina, Nelista. 2013. *Hubungan pola asuh ibu dengan perilaku health maintenance pada anak kelas iv, v dan vi di sekolah dasar inpres iligetang*. Skripsi : Maumere